

# BAHASTRA

**Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**

- ❑ **THE EFFECTS OF TEACHER CORRECTIVE FEEDBACK ON STUDENTS' WRITING COMPETENCE**  
M. Fakhah Adityas
- ❑ **ENHANCING STUDENTS' SPEAKING SKILL THROUGH COMPUTER ASSISTED LANGUAGE LEARNING (CALL)**  
Asha Triyoga
- ❑ **PENKEMBANGAN KEMAMPUAN TATA BAHASA PADA ANAK**  
Nora Purwanasari
- ❑ **IDENTIFIKASI VERBA PENGHUBUNG DALAM BAHASA INGGRIS**  
Ikmi Nur Oktavianti
- ❑ **THE EFFECTIVENESS OF STORYTELLING USING REALIA TO IMPROVE SPEAKING ABILITY IN THE TENTH GRADE STUDENTS AT SMAN 1 SANDEN IN ACADEMIC YEAR 2012/ 2013**  
Salamah Jamiatun - Sucipto

Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia  
Nomor 1108/SK/DITJEN PPG/STT/1987  
Rekomendasi Direktur Jendral Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Nomor. 112/D5.5/U/1987

**BAHASTRA**  
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Vol.  
XXVII

Nomor  
2

Hlm.  
61-100

**Yogyakarta**  
Maret 2013

ISSN  
0215-4994

# Bahastra

Jurnal Ilmiah Bahasa da

- Pemimpin Redaksi* : Dra. A. Yumartati
- Sekretaris Redaksi* : Sucipto, M.Pd. BI
- Dewan Editor* : Dr. Rina Ratih, S.S.  
Drs. Jabrohim, M.M.  
Dra. Umi Rokhyati, M.Hum.  
R. Muhammad Ali, S.S. M.Pd.  
Hendra Darmawan, S.Pd.
- Administrasi dan Sirkulasi* : Fauzia, S.Pd. M.A.  
Siti Salamah, S.S. M.Hum.  
.Yuwanto
- Mitra Bestari* : Dr. Dat Bao ( Monash University, Australia)  
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Universitas Negeri Yogyakarta)  
Dr. Ngadiso, M.Pd. (Universitas Negeri Surakarta)
- Penerbit* : Universitas Ahmad Dahlan
- Alamat Redaksi & Sirkulasi* : Jln. Pramuka 42 Telp. 371120 Yogyakarta e-mail:jurnalbahastra@gmail.com
- Izin Terbit* : Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia Nomor  
1108/SK/DITJEN PPG/STT/1987
- Rekomendasi* : Direktur Jendral Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Nomor. 112/D5.5/U/1987
- ISSN* : 0215-4994
- Percetakan* : Gress Press  
Jln. Dongkelan Yogyakarta  
Telp. 0274-2643064

=====

Jurnal **Bahastra** diterbitkan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Pengelolaan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Terbit dua kali setahun. Jurnal ini hanya memuat tulisan ilmiah, baik berupa hasil analisis, laporan penelitian, kajian dan penerapan teori, maupun pembahasan pustaka dalam bidang bahasa dan sastra serta pengajarannya.

=====

# Bahastra

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia

Nomor 1108/SK/DITJEN PPG/STT/1987

Rekomendasi Direktur Jendral Pendidikan Tinggi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor. 112/D5.5/U/1987

## DAFTAR ISI

Bahastra, Volume XXVII Nomor 2, Maret 2013

|   |    |
|---|----|
| <b>THE EFFECTS OF TEACHER CORRECTIVE FEEDBACK ON STUDENTS' WRITING COMPETENCE</b><br>M. Tolkhah Adityas.....  | 61 |
| <b>ENHANCING STUDENTS' SPEAKING SKILL THROUGH COMPUTER ASSISTED LANGUAGE LEARNING (CALL)</b><br>Arlia Triyoga.....  | 71 |
| <b>PERKEMBANGAN KEMAMPUAN TATA BAHASA PADA ANAK</b><br>Nori Purwanasari.....  | 78 |
| <b>IDENTIFIKASI VERBA PENGHUBUNG DALAM BAHASA INGGRIS</b><br>Ikmi Nur Oktavianti.....   | 84 |
| <b>THE EFFECTIVENESS OF STORYTELLING USING REALIA TO IMPROVE SPEAKING ABILITY IN THE TENTH GRADE STUDENTS AT SMAN 1 SANDEN IN ACADEMIC YEAR 2012/ 2013</b><br>Salamah Jamiatun dan Sucipto..... | 93 |



# IDENTIFIKASI VERBA PENGHUBUNG DALAM BAHASA INGGRIS

**Ikmi Nur Oktavianti**

Program Studi PBI FKIP Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

*Alamat Kontak: Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP*

*Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Pramuka 42 Sidikan, Yogyakarta 55161*

*e-mail: ikminuroktavianti@yahoo.co.id*

## Abstract

English has lexical verb and functional verb to fill the function of predicate in a clause. Since predicate is a nucleus constituent of a construction, the absence of one kind of verbs triggers the emergence of another. Thus, verb is productively used in English language.

Linking verb is one of lexical verbs in English. Syntactically, it is a unique verb since it is a lexical verb—the same as the canonical one—but it can be substituted by copula *be*. Some experts stated that copula *be* and linking verb are equivalent.

However, recent studies about linking verb focus on the list of the verbs and the structure. There were not many previous studies focusing on the nature of linking verb. Besides, the study of identifying linking verb in syntactic construction was left uncompleted. Therefore, this paper aims at describing the nature of linking verb and identifying linking verb in syntactic construction in order to distinguish it from another type of English lexical verbs.

**Keywords:** *verb, linking verb, copula be, English, identification*

## Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa dengan urutan kata yang ketat dalam membentuk klausa. Klausanya terdiri dari subjek dan predikat yang hadir beriringan dengan subjek mendahului predikat. Fungsi subjek diisi oleh nomina. Sementara itu, kendati pengisi fungsi predikat dapat berkategori adjektiva, nomina, verba, preposisi (Napoli, 1989), bahasa Inggris hanya memperbolehkan verba untuk mengisinya. Oleh Crystal (2008:510) verba didefinisikan sebagai konstituen yang memuat informasi kategorial seperti kala, aspek, persona, modus, jumlah. Verba bahasa Inggris memuat informasi kategorial semacam itu. Banyaknya muatan kategorial yang dikandung verba menjadikannya penting dalam konstruksi.

Dalam konstruksi sintaksis, predikat—bersama dengan subjek—merupakan konstruksi

nukleus. Maka kehadiran verba wajib dalam klausa bahasa Inggris. Ketika tidak ada verba leksikal, verba fungsional dihadirkan. Itulah sebabnya konstruksi berpredikat adjektiva—bukan verba leksikal—tetap didahului dengan verba fungsional seperti kopula *be*. Dengan kata lain, verba—baik leksikal maupun fungsional—merupakan pengisi wajib fungsi predikat. Oleh sebab itu, tingkat produktivitas verba dalam bahasa Inggris cukup tinggi.

Verba leksikal dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kategori yang produktif. Coba amati contoh pada kedua kalimat di bawah ini.

(1) *My mom keeps me well.*

(2) *John keeps quiet.*

Verba *keep* merupakan verba leksikal dalam bahasa Inggris. Sepintas, keduanya nampak sama. Akan tetapi, jika ditinjau lebih lanjut, keduanya ternyata berbeda. Coba amati



perbandingan verba (2) dengan kopula *be* pada kalimat ini.

(1) *My mom keeps me well.*

(1a) *\*My mom is me well.*

(2) *John keeps quiet.*

(2a) *John is quiet.*

Dari contoh-contoh di atas dapat diamati bahwa verba *keep* (1) tidak dapat disubstitusi oleh kopula *be*. Pensubstitusiannya menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal dan tidak berterima (1a). Namun, verba *keep* (2) dapat disubstitusi kopula *be*. Pensubstitusiannya menghasilkan konstruksi yang gramatikal dan berterima (2a).

Dari uraian di atas, kemudian dapat disimpulkan beberapa properti verba *keep* (1) dan (2). Properti verba *keep* (1) dapat diberikan sebagai berikut: a) verba berkategori leksikal, b) transitif, c) karena transitif, maka verba disertai objek. Adapun verba (2) mempunyai properti, antara lain adalah a) verba berkategori leksikal, b) bersifat intransitif, c) ekuivalen dengan kopula *be*. Verba (1) selanjutnya disebut verba kanonik. Verba (2) selanjutnya akan disebut *linking verb* atau verba penghubung.

Verba yang kedua—verba penghubung—yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Hal ini mengingat belum banyak yang membahas hakikat dan identifikasinya dalam konstruksi sintaksis. Padahal, pembelajar bahasa Inggris akan cukup terbantu dengan adanya kaidah-kaidah terkait identifikasi verba penghubung. Adapun penggunaan istilah kanonik dalam tulisan ini adalah untuk mempermudah analisis verba penghubung dan membedakan verba penghubung dengan verba kanonik tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diamati bahwa verba yang sama dapat menjadi berbeda tergantung pada kondisi sintaksisnya. Oleh sebab itu, pencarian hakikat dan upaya identifikasi terhadap verba penghubung perlu

dilakukan untuk memperkaya kajian linguistik mengenai konstruksi sintaksis bahasa Inggris.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung sehingga dapat diketahui pembagian konstituen (demi kepentingan analisis) dan dilanjutkan dengan beberapa teknik lanjutan seperti teknik substitusi, teknik delesi, teknik sisip, teknik baca markah, dan sebagainya.

### Hakikat Verba Penghubung

Verba penghubung adalah verba berkategori leksikal yang ekuivalen dengan kopula *be* dalam konstruksi atau kondisi sintaksis tertentu. Ekuivalensi verba penghubung dan kopula *be* dijelaskan oleh Quirk dkk (1985). Ekuivalensi tersebut terkait dengan persoalan struktur dan fungsi. Pada contoh (2) dan (2a) di atas, verba *keep* dan kopula *be* mempunyai struktur yang sama. Keduanya mempunyai konstruksi predikatif non verba. Bandingkan dengan contoh (1) yang tidak dapat digantikan dengan kopula *be* (1a) karena struktur keduanya berbeda. Hal ini pernah diulas oleh Moro. Moro (1997:12,171) memberikan contoh dengan menganalisis ekuivalensi *seem* dan kopula *be*. Menurutnya, verba *seem* dan kopula *be* memiliki fungsi yang sama. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

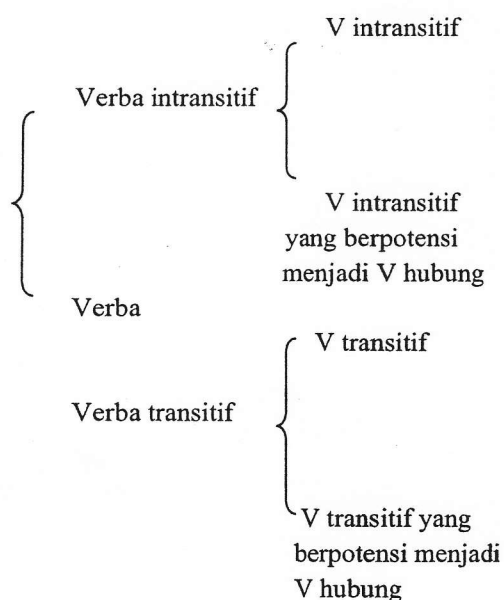
(3) *John is happy.*

(4) *John seems happy.*

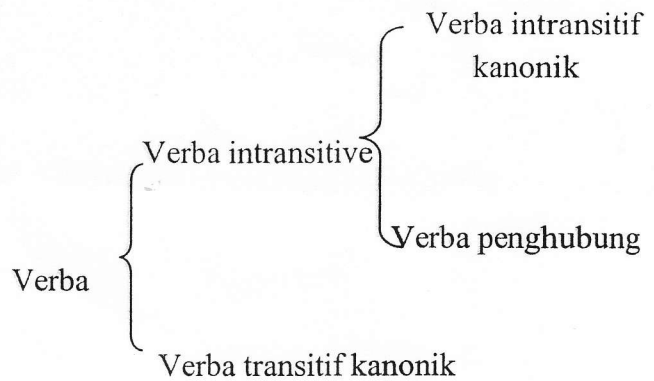
Dari dua contoh di atas dapat diamati bahwa keduanya mempunyai struktur yang sama, yaitu berpredikat non verba. Karena kesamaan struktur tersebut, kedua satuan lingual itu mempunyai kesamaan fungsi sebagai

penghubung subjek dan predikat non verba. Sejalan dengan Moro, dan Dikken mengemukakan bahwa kopula termasuk salah satu jenis relator (2006). Fungsi relator adalah sebagai mediator subjek dan predikat untuk membentuk relasi sintaksis dan semantik. Secara sintaksis, relasi tersebut akan menjembatani keasimetrisan subjek dan predikat. Secara semantik, dengan kehadiran elemen penghubung tersebut karakteristik yang dimiliki predikat dapat disandingkan pada subjek (den Dikken, 2006).

Mengingat verba penghubung pada dasarnya adalah verba leksikal, sama halnya dengan verba kanonik, maka verba transitif dan verba intransitif berpeluang untuk menjadi verba penghubung dalam kondisi sintaksis tertentu. Peluang menjadi verba penghubung diilustrasikan pada bagan berikut.



Jika verba kanonik tersebut menjadi verba penghubung, verba tersebut—baik berasal dari verba intransitif maupun verba transitif—akan menjadi verba intransitif. Dengan pengkondisian semacam itu, ilustrasi di atas dapat diperjelas lagi pada bagan seperti berikut.



Berdasarkan bagan di atas, verba penghubung adalah verba leksikal kanonik yang bersifat intransitif yang mulanya mempunyai karakter baik transitif maupun intransitif. Dengan menjadi verba penghubung, ketransitifannya—jika semula transitif—direduksi.

### Identifikasi Verba penghubung

Pada dasarnya verba penghubung adalah verba leksikal yang bersifat intransitif—meskipun berasal dari verba transitif—dan mempunyai ekuivalensi dengan kopula *be*. Bersama dengan verba kanonik, produktivitas verba penghubung cukup tinggi dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu, pengidentifikasian verba penghubung perlu dilakukan agar pembelajar bahasa Inggris dapat menyusun konstruksi lingual yang gramatikal.

Pada bagian ini akan dibahas lebih mendalam tentang perbedaan verba penghubung dan verba kanonik dengan mempertimbangkan aspek formal dan semantis. Dengan demikian, ketika seseorang menemukan beberapa konstruksi yang menggunakan verba *look*, misalnya, seseorang tidak akan kesulitan untuk mengetahui apakah dalam konstruksi tersebut, *look* hadir sebagai verba kanonik atau sebagai verba penghubung. Pengidentifikasian verba penghubung dilakukan dengan memperhatikan tiga hal, yaitu penyerta verba kanonik dan verba penghubung, hubungan penyerta dengan verba kanonik dan verba penghubung, dan ekuivalensi dan substitusi. Berikut akan diulas satu per satu.

a) Penyerta Verba Kanonik dan Verba penghubung

Salah satu aspek yang dipertimbangkan untuk membedakan Verba kanonik dan verba penghubung adalah elemen penyertanya. Terkecuali verba intransitif yang tidak membutuhkan kehadiran penyerta, verba transitif justru sangat membutuhkan kehadiran penyerta. Penyerta dalam verba intransitif berupa objek (objek langsung).

Objek adalah salah satu fungsi sintaksis atau fungsi gramatikal (Aarts, 2001:15). Secara sintaksis, terdapat tiga karakteristik utama objek, antara lain:

- 1) Objek berupa nomina atau frase nomina
- 2) Objek terletak sesudah verba utama
- 3) Mempunyai relasi yang kuat dengan verba yang mendahuluinya.

Perhatikan contoh di bawah ini.

(5) *The woman found a comb.*

Kalimat tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain

|                  |                    |
|------------------|--------------------|
| <i>The woman</i> | : subjek           |
| <i>found</i>     | : verba (predikat) |
| <i>a comb</i>    | : objek            |

Tiga kriteria yang disebutkan di atas telah dipenuhi oleh objek *a comb*, yakni berupa frase nomina (FN), terletak setelah verba *found* dan mempunyai hubungan yang erat dengan verba tersebut (karena menjelaskan sesuatu yang dikenai tindakan verba). Selain itu terdapat satu karakteristik terakhir, yakni:

- 4) Objek (baik objek langsung maupun objek tak langsung) dapat dipasifkan (menjadi subjek klausa atau kalimat)

Pada contoh di atas, FN *a comb* dapat mengalami pemasifan menjadi kalimat berikut.

(5a) *A comb was found by the woman.*

Pada konstruksi pasif tersebut, kalimat merupakan konstruksi yang gramatikal dan objek berupa FN *a comb* berhasil dikedepankan mengisi posisi subjek kalimat. Subjek sebelumnya FN *the woman* menjadi frase

preposisi dan bersifat opsional (dapat dihapuskan atau tidak). Pemasifan seperti itu merupakan salah satu pembuktian hakikat objek, apakah elemen penyerta verba tersebut objek atau bukan.

Tidak seperti verba kanonik, verba penghubung tidak memperbolehkan kehadiran objek. Verba penghubung hanya bervalensi satu (subjek). Adapun penyertanya—yang mengikutinya—adalah komplemen berupa predikat non verba dan tidak dihitung dalam valensi. Predikat non verba tersebut dapat meliputi adjektiva, nomina, adverbial, dan preposisi.

Lalu bagaimana penerapannya pada dua konstruksi yang disusun oleh, misal, verba kanonik/verba penghubung *smell*? Verba *smell* selain sebagai verba kanonik, juga dapat menjadi verba penghubung. Perhatikan contohnya berikut ini.

(6) *The dog smelt the rabbit.*

(7) *The dinner smells good.*

Pada konstruksi (6) verba *smell* merupakan verba kanonik yang mengindikasikan tindakan yang melibatkan panca indera. Sementara itu *smell* pada konstruksi (7) merupakan persepsi dan sekaligus merupakan verba penghubung. Selain itu, *smell* pada konstruksi (6) diikuti oleh FN *the rabbit* yang merupakan objek, sedangkan *smell* pada konstruksi (7) diikuti oleh frase adjektiva *good* yang merupakan komplemen—bukan objek—dari verba penghubung.

Meskipun verba penghubung juga dapat diikuti oleh nomina, akan tetapi nomina pada kondisi yang demikian bukan termasuk objek. Pembuktian yang paling signifikan adalah dengan melakukan pemasifan, misalnya pada konstruksi berpredikat non verba berkategori nomina (serupa objek).

(8) *He turns into a monster.*

Konstruksi di atas mempunyai FN *a monster* yang menyertai verba penghubung *turn into*.



Jika dipasifkan, kalimatnya bertransformasi menjadi seperti berikut.

(8a) \**A monster is turned into (by him)*

Konstruksi (8a) di atas adalah upaya pemasifan dari kalimat (8) tetapi hanya menjadikan konstruksi tersebut tidak gramatikal. Meskipun terdapat nomina sesudah verba penghubung, akan tetapi nomina tersebut bukan objek sehingga tidak dapat dipasifkan. Mengapa nomina tersebut bukan objek? Selain karena tidak dapat dipasifkan, terdapat penjelasan penting lain yang akan lebih lanjut dijelaskan dalam poin selanjutnya.

Selain itu, verba kanonik memperbolehkan hadirnya lebih dari satu objek, sesuai dengan valensi verba. Verba *smell* (6) memungkinkan hadirnya dua argumen, yakni satu objek dan satu subjek. Namun, verba penghubung *smell* hanya mampu menghadirkan satu valensi, yaitu subjek saja. Adapun verba lain semisal *put*, memungkinkan hadirnya dua objek dan satu subjek (tiga argumen) atau *three-place predicate* (Carnie, 2007:221). Meskipun demikian, sejauh ini verba yang berpotensi menjadi verba penghubung hanya mempunyai satu valensi (*one-place predicate*) seperti halnya verba *smell* pada contoh (7).

b) Hubungan antara Verba Kanonik/Verba Penghubung dengan Penyertaanya.

Selain dengan mengamati penyerta yang mengikuti verba kanonik/verba penghubung, perbedaan verba kanonik dan verba penghubung dapat dilihat melalui hubungan verba kanonik dan objeknya yang sangat erat. Contohnya pada kalimat berikut.

(5) *The woman found a comb.*

FN *a comb*, objek, mempunyai relasi yang sangat erat dengan verba *found* karena FN *a comb* merupakan sesuatu yang dikenai tindakan oleh verba. FN *a comb* tidak ada kaitannya secara langsung dengan subjek (Radford, 2003) 164-165). Maka relasi yang terjalin adalah antara verba dengan objek dan

antara subjek dengan verba + objek, atau secara sederhana dapat dirumuskan seperti di bawah ini.

$$K = x + (a + b)$$

$$\text{dan } K \neq (x + a) (x + b)$$

Keterangan:

K = kalimat, x = subjek, a = verba, b = objek

Berdasarkan rumusan di atas, kalimat terdiri dari subjek yang digabungkan dengan konstruksi predikatif (a+b). Kalimat tidak berupa subjek yang hanya dikombinasikan dengan verba saja—dalam konteks verba yang mengharuskan hadirnya objek—dan tidak dapat pula hanya berupa kombinasi subjek dan objek saja.

Jika diterapkan pada konstruksi klausa, dapat diperoleh rumusan konstruksi predikatif  $\rightarrow$  verba + objek = VO dan konstruksi klausa berobjek  $\rightarrow$  subjek + (VO). Berikut penggambarannya.

|       |     | V found | O a comb |
|-------|-----|---------|----------|
| S     | The | found   |          |
| woman |     | a comb  |          |

Karena eratnya relasi antara verba dan objeknya, melepas objek akan menyebabkan kalimat tidak gramatikal dan tidak berterima.

(5b) \**The woman found.*

Kalimat (5b) di atas menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima karena verba *found* (*find*) adalah verba bervalensi dua, yaitu menjelaskan siapa yang menemukan dan apa atau siapa yang ditemukan. Ketika hanya ada satu unsur—apa atau siapa yang ditemukan—kalimat akan menjadi aneh dan cenderung tidak gramatikal. Sebaliknya, jika verba dihilangkan, kalimat menjadi tidak gramatikal seperti di bawah ini.

(5c) \**The woman a comb*.  
 'Seorang wanita sisir.'

Pada contoh (5), tidak ada relasi secara langsung antara FN *a comb* dan subjek *the woman*. FN *a comb* bukan merupakan atribut dari subjek melainkan atribut dari verba. Oleh sebab itu, kalimat menjadi tidak berterima dan tidak gramatikal.

Sementara itu, hubungan antara verba penghubung dan penyertanya berlangsung unik. Penyerta verba penghubung menjalin hubungan dengan subjek karena atributnya disandangkan pada subjek, berbeda dengan objek pada verba. Maka komplemennya disebut sebagai komplemen dari subjek. Hal ini karena komplemen tersebut menyatakan sesuatu tentang subjek. Misalnya pada contoh di bawah ini.

(9) *John felt tired*.

Adjektiva *tired* merupakan komplemen dari verba penghubung. Relasi antara verba penghubung dan komplemennya tersebut bersifat longgar karena komplemen *tired* juga berelasi langsung dengan subjek *John*. Maka dapat diperoleh konstruksi berikut

(9a) \**John tired*.

Meskipun konstruksi di atas tidak gramatikal, konstruksi tersebut masih dapat dipahami secara semantis. Maka relasi verba penghubung dan penyertanya dirumuskan sebagai berikut.

$$K = x + (a + b) \text{ dan } x + b$$

Keterangan:

K = Kalimat, x = subjek, a = KK, b = penyerta

Rumusan di atas menggambarkan bahwa x atau subjek berelasi dengan konstruksi predikatif secara keseluruhan (a+b) dan sekaligus berelasi dengan komplemen dari verba penghubung

secara terpisah (x+b) karena b merupakan atribut dari x.

*John (felt + tired)* dan sekaligus *John + tired*

Sebagaimana dijelaskan di poin sebelumnya, jika penyerta verba penghubung berupa nomina atau frase nomina, penyerta tersebut bukan merupakan objek. Selain karena penyerta tersebut tidak dapat dipasifkan, relasi yang terjalin antara verba penghubung dan nomina/frase nomina tersebut bersifat longgar. Seperti halnya penyerta verba penghubung yang berkategori adjektiva, penyerta berkategori nomina juga berkaitan dengan subjeknya.

(10) *They become good friends*.

*They* dan *good friends* dalam kalimat di atas (10) mengacu pada entitas yang sama. Hal ini senada dengan Jeffries yang menyatakan bahwa komplemen mengacu pada subjek sehingga nomina sebagai komplemen merupakan entitas yang sama dengan subjeknya (2006:130). Dengan kata lain, *they* dan *good friend* berkoindeks.

[*They*]<sub>i</sub> become [*good friends*]<sub>j</sub>

Sementara itu, pada kalimat (5) dapat dilihat bahwa FN *the woman* dan FN *a comb* adalah entitas yang berbeda. Pemahaman tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.

*They = good friends*

*The woman ≠ a comb*

*They* dalam kalimat (10) merujuk pada entitas yang sama dengan *good friends*. Akan tetapi, *the woman* tidak merujuk pada entitas yang sama dengan *a comb*. Dengan demikian, *the woman* dan *a comb* tidak berkoindeks.

[*The woman*]<sub>i</sub> found [*a comb*]<sub>k</sub>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yang relevan dan disajikan dalam tabel di bawah ini untuk mempermudah pemahaman.

Tabel 1: Perbedaan Verba Kanonik dan Verba penghubung

| Perbedaan                   | Verba kanonik                 | Verba penghubung                          |
|-----------------------------|-------------------------------|---|
| Penyerta                    | Objek                         | Bukan objek, melainkan predikat non verba |
| Kategori penyerta           | Nomina/frase nomina           | Adjektiva, nomina, adverbial/preposisi    |
| Hubungan verba dan penyerta | Erat                          | Longgar                                   |
| Valensi verba               | satu, dua, tiga, jika mungkin | satu                                      |

c) Ekuivalensi dan Substitusi

Seperti disebutkan sebelumnya, verba penghubung juga dibentuk dari verba intransitif. Ketika verba penghubung bersifat intransitif, dirasa cukup sulit untuk membedakan keduanya dalam konstruksi sintaksis. Hal ini karena keduanya tidak diikuti oleh objek. Jika dikembalikan ke hakikat verba penghubung sebagai verba yang mempunyai ekuivalensi fungsi dengan kopula *be*, maka dapat dicari solusinya.

Ekuivalensi fungsi antara kopula *be* dan verba penghubung berkaitan dengan fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis diisi oleh pengisi formal dan pengisi semantis. Ekuivalensi antara kopula *be* dan verba penghubung meliputi dua pengisi tersebut. Secara formal, kopula *be* dan verba penghubung berperan untuk mengisi slot konstruksi predikatif dalam klausa atau kalimat. Secara semantis, keduanya menghubungkan predikat dengan subjeknya sehingga atribut predikat dapat disandangkan pada subjek (hubungan intersektif dapat terjalin).

Ekuivalensi fungsi merupakan salah satu hubungan paradigmatis yang turut andil menyusun sistem bahasa selain hubungan sintagmatik. Jika berbicara mengenai hubungan paradigmatis, maka tidak dapat terlepas dari pensubstitusian elemen dengan elemen lain.

Demikian halnya dengan verba penghubung dan verba kanonik. Misalnya, untuk mengidentifikasi apakah verba intransitif *fall* menjadi verba kanonik atau verba penghubung dapat dilakukan dengan meninjau hubungan paradigmatis. Perhatikan kedua contoh berikut.

(11) *He fell to the river.*

(12) *He fell silent.*

Verba *fall* pada kedua kalimat di atas akan disubstitusi dengan kopula *be*.

(11a) *\*He is to the river.*

(12a) *He is silent.*

Pensubstitusian kopula *be* (*is*) pada konstruksi (11a) menghasilkan ketidakgramatikan. Sebaliknya, pensubstitusian *fall* pada konstruksi (12a) dengan kopula *be* menghasilkan konstruksi yang gramatikal dan berterima. Maka dapat dilihat bahwa verba *fall* pada (11) merupakan verba kanonik intransitif karena tidak mempunyai fungsi yang ekuivalen dengan kopula dan strukturnya tidak ekuivalen dengan klausa berkopula. Sementara itu, verba (12) merupakan verba penghubung karena dapat disubstitusi dengan kopula. Oleh sebab itu, ekuivalensi yang berkaitan dengan relasi paradigmatis dan dibuktikan dengan substitusi menjadi titik penting dalam penentuan apakah suatu verba tersebut verba kanonik atau verba penghubung ketika berada dalam konstruksi klausa atau kalimat tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, tabel perbandingan sebelumnya dapat direvisi dan dilengkapi sebagai berikut.

Tabel 2: Perbedaan Verba Kanonik dan Verba Penghubung (revisi)

| Perbedaan         | Verba Kanonik       | Verba Penghubung                          |
|-------------------|---------------------|---|
| Penyerta          | Objek               | bukan objek, melainkan predikat non verba |
| Kategori penyerta | Nomina/frase nomina | Adjektiva, nomina, adverbial/preposisi    |



| Hubungan verba dan penyerta              | Erat                                      | Longgar |
|--|---|---------|
| Valensi verba                            | satu, dua, tiga, dst<br>jika memungkinkan | satu    |
| Ekuivalensi yang memungkinkan substitusi | Tidak                                     | Ya      |

Pengidentifikasian di atas jika diterapkan pada contoh verba kanonik dan verba penghubung seperti *look* dapat semakin jelas. Amati kalimat-kalimat di bawah ini.

(13) *I looked at the old book.*

(14) *You look good.*

Setelah contoh (13) dan (14) diamati, dapat disusun pengidentifikasiannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Perbedaan *look* sebagai Verba Kanonik dan sebagai Verba penghubung

| Perbedaan  | <i>look</i> sebagai verba kanonik (13)         | <i>look</i> sebagai verba penghubung (14) |
|--|--|---|
| Penyerta   | Objek  | Predikat non verba                        |
| Kategori penyerta  | Nomina/frase nomina                            | Adjektiva                                 |
| Hubungan verba dan penyerta                                      | Erat   | longgar                                   |
| Valensi verba  | Dua  | satu                                      |
| Ekuivalensi yang memungkinkan substitusi dengan kopula <i>be</i> | Tidak<br>contoh: * <i>I am at the old book</i> | ya<br>Contoh: <i>You are good</i>         |

Dengan demikian, poin-poin seperti penyerta verba, kategori penyerta, hubungan verba dan penyerta, valensi verba, dan ekuivalensi merupakan alat identifikasi verba penghubung dalam bahasa Inggris.

## Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, verba penghubung mempunyai hakikat sebagai verba berkategori leksikal. Akan tetapi, kondisi sintaksis—ekuivalensi dengan kopula *be*—yang membentuknya menjadi verba penghubung. Kedua, mengingat kondisi sintaksis yang memainkan peranan, maka identifikasi terhadap verba hubung juga dilakukan secara sintaksis, yakni melalui beberapa cara: a) melihat penyertanya (kategori dan valensinya), b) mengamati hubungannya dengan penyertanya, dan c) mensubstitusinya dengan kopula *be*. Pada akhirnya tulisan ini hanya rangsangan awal bagi kajian yang lebih mendalam selanjutnya sehingga dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya di ranah sintaksis.

## Daftar Pustaka

- Aarts, Bas. 2001. *English Syntax and Argumentation*. Hampshire: Palgrave.
- Carnie, Andrew. 2007. *Syntax: A Generative Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell.
- den Dikken, Marcel. 2006. *Relators and Linkers: Syntax of Predication, Predicate Inversion and Copulas*. Cambridge: MIT Press.
- Jeffries, Lesley. 2006. *Discovering Language: The Structure of Modern English*. New York: Palgrave MacMillan.
- Moro, Andrea. 1997. *The Raising of Predicates*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Napoli, Donna Jo. 1989. *Predication Theory: A Case of Indexing Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Quirk, Randolph, Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech dan Jan Svartvik. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. New York: Longman Group Limited.
- Radford, Andrew. 2003. *Syntax: A Minimalist Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.